

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP KAUM DISABILITAS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Theodorus Miraji

theodorusmiraji.email@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pandangan Teologis mengenai kaum disabilitas yang didasarkan kepada Alkitab. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif non eksperimental, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan riset terhadap Teologi Sistematika. Dari Teologi Allah didapatkan hasil bahwa manusia termasuk kaum disabilitas merupakan ciptaan Tuhan. Pribadi Tuhan merupakan pribadi yang Mahasempurna dan Mahahadir. Riset terhadap Teologi tentang manusia menghasilkan pandangan bahwa manusia merupakan Imago Dei, yang dibentuk oleh Allah sendiri. Dosa tidak boleh dipandang dari kekurangan fisik seperti pandangan beberapa kalangan, karena dosa yang sebenarnya adalah ketidak taatan kepada Allah yang menyebabkan keterpisahan manusia dengan Allah, dan justru dalam kelemahan fisik Allah akan bekerja untuk kemuliaan-Nya. Hal inilah yang dikerjakan Yesus dalam karya keselamatan-Nya, yaitu tercapainya pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah. Roh Kudus adalah pribadi penolong yang mampu memberdayakan kaum disabilitas, dan Roh Kudus adalah penghibur bagi manusia termasuk kaum disabilitas. Gereja perlu secara aktif melakukan fungsi dan panggilan utamanya yaitu Koinonia dan Diakonia, agar semua manusia termasuk kaum disabilitas terus berada pada pengharapan akan tubuh kemuliaan. Implementasi yang harus dilakukan gereja adalah memandang kaum disabilitas secara benar, memberikan pengajaran yang tepat, melayani secara supranatural dan memberikan ruang pelayanan kepada kaum disabilitas.

Kata kunci : Pandangan Teologis, Kaum disabilitas, Implementasi oleh gereja

Abstract. This paper aims to provide a theological view of persons with disabilities based on the Bible. Using a non-experimental qualitative design, the authors collected data by conducting research on Systematic Theology. From Proper Theology, the results show that humans, including people with disabilities, are God's creation. God is a Perfect and Omnipresent Person. Research on theology about man has resulted in the view that man is Imago Dei, formed by God himself. Sin should not be viewed from physical deficiencies as some have viewed it, because the real sin is disobedience to God which causes human separation from God, and it is precisely in physical weakness that God will work for His glory. This is what Jesus did in His work of salvation, namely to achieve the restoration of the relationship between man and God. The Holy Spirit is a helper who is able to empower people with disabilities, and the Holy Spirit is a comforter for humans, including people with disabilities. The church needs to actively carry out its main function and vocation, namely Koinonia and Diakonia, so that all humans,

including people with disabilities, continue to hope for a glorified body. The implementation that must be done by the church is to see people with disabilities correctly, to provide proper teaching, to serve supernaturally and to provide service spaces for people with disabilities.

Keywords: Theological View, People with disabilities, Implementation by the church

PENDAHULUAN

Kaum disabilitas tidak boleh dipandang dan diperlakukan dengan cara yang salah. Kaum disabilitas mampu melakukan sesuatu yang bernilai bagi komunitas mereka, apabila orang-orang disekitarnya tidak hanya berfokus kepada kondisi fisik mereka.¹ Kaum disabilitas merupakan makhluk sosial ciptaan Allah, yang sangat mulia. Kaum disabilitas (berkebutuhan khusus) adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dan orang yang hidup berbeda dengan karakteristik khusus memiliki masalah fisik yang berbeda dengan orang pada umumnya.² Sedangkan Tada menyebutkan bahwa Kaum disabilitas merupakan kaum yang sangat membutuhkan kasih Allah dan perlu didorong untuk dapat merasakannya.³ Kesetaraan menjadi sangat penting dan mendasar karena kaum disabilitas juga merupakan ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan gambarannya. Namun tidak dapat disangkal, bahwa keterbatasan dan ketidakmampuan kaum disabilitas membuat beberapa kalangan kurang atau bahkan tidak memberikan perhatian yang semestinya kepada mereka. Sikap seperti ini tentu saja keliru, karena Alkitab mengajarkan bahwa Allah akan menunjukkan kuasa melalui kaum disabilitas. Dalam istilah yang digunakan oleh Jessica Stephanie, Allah akan melakukan perkara tak terduga melalui kaum disabilitas ini.⁴ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Diono yang mengatakan bahwa kaum disabilitas merupakan makhluk sosial ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan dibanding kelompok masyarakat

¹ Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: Brazos Press, 2008). 6

² Agus Diono, "Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas," *Depkes.Go.Id*.

³ Joni Tada, Eareckson, *Beyond Suffering Study Guide* (California: Joni And Friends, 2012).

⁴ Jessica Stephani, " *Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas* ," 2018.

lain, namun sangat mulia.⁵ pendapat lain mengenai kaum disabilitas disampaikan oleh Aulia dalam jurnal Komunikasi Indonesia yang menyebut kaum disabilitas sebagai kaum yang patut dan berhak mendapatkan bantuan dari orang lain.⁶ pandangan tersebut bukan sedang meremehkan atau memandang sebelah mata kepada kaum disabilitas, namun sebaliknya menyadarkan seluruh masyarakat bahwa kaum disabilitas memiliki hak dan posisi yang sama dengan manusia lainnya, bahkan kaum disabilitas mempunyai keistimewaan untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan dari sesamanya.

Secara umum, istilah disabilitas dapat dilihat dari akronim “*different able*” yang artinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang sama dengan orang normal. Kaum disabilitas mampu melakukan apa yang dilakukan orang normal, hanya dengan cara yang berbeda.⁷ dengan demikian, maka kaum disabilitas berhak mendapatkan kesetaraan yang tersesuaikan dengan kaum non disabilitas. Yang dimaksud tersesuaikan oleh penulis adalah penyesuaian penyesuaian yang menunjang aktivitas kaum disabilitas seperti jalan khusus, fasilitas khusus kaum disabilitas, dan lain sebagainya. Dalam Alkitab terdapat beberapa contoh orang yang mengalami disabilitas seperti Mefiboset (lih. 2 Sam. 4:4; 9:1-10) dalam perjanjian lama, dan beberapa orang dalam perjanjian baru yang diceritakan mengalami buta, lumpuh, maupun timpang.

Tulisan ini akan membahas pandangan teologis yang berdasarkan Alkitab terhadap kaum disabilitas sehingga akan menjadi dasar cara pandang yang benar bagi seluruh orang Kristen pada umumnya dan gereja pada khususnya, dan dari sudut pandang tersebut akan diberikan implemementasi bagi gereja masa kini. Realita kaum disabilitas tidak dapat dipisahkan dari gereja, dan penting bagi gereja dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan tidak diskriminatif terhadap kaum disabilitas.

⁵ Diono, “Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas.”

⁶ Aulia Dwi Nastiti, “Aulia Dwi Nastiti, “Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42.

⁷ Purnomosidi Arie, “Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia,” *Jurnal Refleksi Hukum* 1 (2017): 1–4, https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/asia/robangkok/ilo_jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif non eksperimental dengan jenis riset penyelidikan teologi sistematika. Penulis akan melakukan penyelidikan dalam Teologi Sistematika dan mencari bagian bagian yang dapat dijadikan landasan untuk mendapatkan cara pandang yang benar terhadap kaum disabilitas. Penulis juga akan melakukan studi pustaka untuk mengetahui bagaimana pandangan penulis lain yang terbukti kredibilitasnya agar dapat mendukung pandangan penulis. Hal ini agar data dan kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dengan benar sesuai ajaran Alkitab⁸

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan Penelitian Teologi Sistematika, penulis akan menjelaskan apa yang menjadi kebutuhan kaum disabilitas secara umum.

Diperlakukan dengan baik

Dalam keterbatasan dan keistimewaannya, kaum disabilitas tidak layak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan intimidatif.⁹ Andreas Bambang dalam bukunya mendorong kaum non disabilitas untuk melibatkan kaum disabilitas dalam kegiatan atau aktivitas yang sama sebagai salah satu bentuk perhatian dan keadilan bagi kaum disabilitas.¹⁰ Bagi orang Kristen tentu saja perilaku yang baik harus didasarkan kepada kebenaran Alkitab. Hal itu memberikan dan menuntun seseorang untuk memperlakukan sesamanya dengan nilai nilai rohani, termasuk kepada kaum disabilitas. Alkitab menjadi tuntunan utama yang akan membuat seseorang dapat menghargai perbedaan sesamanya, bahkan seperti yang Yesus teladankan selama melayani di dunia.

⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Kudus, 2014). 140

⁹ Utami Dewi, "Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta," *Natapraja* 3, no. 2 (2015): 67–83.

¹⁰ Andreas Bambang Subagyo, *Bagaimana Memperkirakan Dan Memahami Perilaku* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000). 13

Mendapatkan pekerjaan

Kaum disabilitas membutuhkan pekerjaan untuk dapat memenuhi keperluan dan kebutuhan hidup dengan uang yang didapatkan.¹¹ tentu saja hal ini harus menjadi perhatian khusus pemerintah bekerjasama dengan semua bagian masyarakat termasuk gereja untuk dapat memastikan kaum disabilitas mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mereka. Goffman menjelaskan bahwa interaksi yang terjalin saat kaum disabilitas bekerja dapat membuat kaum disabilitas merasa dipedulikan dan mendapatkan kepercayaan diri untuk menjalani kehidupannya.¹²

Mendapatkan Pendidikan

Kaum disabilitas harus mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama untuk mendapatkan Pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan dalam konteks negara Indonesia, hak ini mendapatkan jaminan dari Undang Undang.¹³ Pendidikan seharusnya tidak berdasarkan kepada kondisi seseorang, namun kepada niat dan kemauan seseorang untuk belajar. Tidak jarang, kaum disabilitas mendapatkan prestasi luar biasa dalam dunia Pendidikan seperti yang terjadi kepada Christophorus Budidharma dan Panji Surya dengan memenangkan sebuah kompetisi Internasional di New York pada tahun 2019.¹⁴

Mendapatkan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sebuah fasilitas yang memberikan kemudahan bagi semua orang untuk keperluan mobilisasi. Kaum disabilitas berhak untuk mendapatkan aksesibilitas yang sama dengan penyesuaian yang berbeda dengan

¹¹ Rima Setyaningsih and A Gutama, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di Kabupaten Sukoharjo)," *urnal Sosiologi DILEMA* 31, no. 1 (2016): 42–52.

¹² Rodrigo Goyena and A.G Fallis, "Perlindungan Hak Disabilitas Mendapatkan Pekerjaan Di Perusahaan Swasta Dan Perusahaan Milik Negara," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

¹³ Ulfah Fatmala Rizky, "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas," *Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (2014): 52–59.

¹⁴ Annisa Suryanie, "Hebatnya Penyandang Disabilitas Asal Indonesia Raih Prestasi Di Negeri Paman Sam," *Liputan6.Com*.

kaum non disabilitas. Aksesibilitas bagi kaum disabilitas seharusnya tersedia di tempat tempat transportasi, Gedung umum, tempat tinggal bahkan juga gereja.

Mendapatkan Pemenuhan kebutuhan Rohani

Sama seperti manusia pada umumnya, kaum disabilitas memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Yesus memberikan teladan dalam pelayanannya, bahwa Dia dekat dengan segala kaum dan selalu berhasil memenuhi kebutuhan rohani mereka.¹⁵ Lawrence dalam bukunya menuliskan bahwa seseorang yang mendapatkan kebutuhan rohani akan memiliki cara pandang yang baik tentang kehidupannya.¹⁶ hal ini tentu saja sangat diperlukan oleh kaum disabilitas agar mereka memandang kondisi yang mereka hadapi bukan sebagai sebuah bencana namun anugerah yang membuat mereka akan mengalami kuasa Allah dalam keunikannya. Kebutuhan rohani seseorang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran gereja. Sebab itu penting sekali bagi gereja untuk dapat memahami kebutuhan ini, agar gereja dapat merencanakan pelayanan yang baik dan mencukupi bagi kaum disabilitas.

Pandangan Teologis terhadap kaum disabilitas dan Implementasinya bagi gereja masa kini

Setelah membahas tentang kebutuhan kaum disabilitas secara umum, pada bagian ini penulis akan melakukan analisa tentang pandangan Teologis Alkitab terhadap kaum disabilitas, dan bagaimana implementasinya bagi gereja masa kini. Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pandangan Teologis yang akan diteliti adalah Teologi Sistematis yang dalam beberapa istilah dikenal dengan istilah dogma. John Swinton mengatakan bahwa mengetahui Teologi tentang disabilitas sangat penting untuk mengenal pribadi Tuhan dan makna hidup semua orang yang ada dibawah kendali Tuhan.¹⁷

Teologi Allah

¹⁵ Josef P., Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 123

¹⁶ Lawrence, *Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani* (Jakarta: Kharismata, 1997).

¹⁷ John Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities," *International Journal of Practical Theology* 14 (February 1, 2011).

Dalam bagian ini penulis akan memberikan penjelasan tentang bagaimana Teologi tentang Allah menyatakan dan menjelaskan tentang pribadi Allah. Ada 3 karakter Allah yang akan dibahas pada bagian ini. Bukan karena karakter lain tidak penting, namun karena 3 karakter berikut berkaitan dengan topik yang sedang dibahas :

Teologi tentang Allah menjelaskan tentang bagaimana Allah terlibat dalam segala sesuatu yang diciptakan dan ada di alam semesta, dan bagaimana hubunganNya dengan makhluk ciptaanNya.¹⁸ sebuah komentar menarik diberikan Timotius Verdino bahwa Allah campur tangan dan mengatur segala ciptaanNya dalam otoritasnya, termasuk di dalamnya penciptaan kaum disabilitas, karena rencanaNya tidak dapat dimengerti oleh manusia.¹⁹ dalam Teologis tentang Allah, Allah disebut sebagai pribadi yang menciptakan segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan penjelasan penulis diatas bahwa Allah dalam otoritas dan kebesarannya menciptakan segala sesuatu, termasuk kaum disabilitas. Jelas bahwa, kaum disabilitas adalah ciptaan Tuhan, dalam kedaulatan dan kebesarannya.

Teologi tentang Allah juga membahas dan menyebutkan bahwa Allah adalah pribadi yang Mahasempurna (lih. Mzm. 24:8;2 Kor. 6:18). Tony Evans menjelaskan dalam bukunya bahwa Allah adalah pribadi sempurna dan mengerjakan segala sesuatu secara sempurna dalam kedaulatanNya.²⁰ kesempurnaan Tuhan tidak dapat dinilai dengan ukuran manusia. Kaum disabilitas dimata manusia seperti tidak sempurna. Namun kesempurnaan Tuhan melebihi apa yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia. Kesempurnaan Tuhan dalam kaum disabilitas dapat dilihat dari bagaimana Allah menyatakan kuasaNya melalui mereka.²¹

Berikutnya, dalam Teologi Allah disebutkan bahwa Ia adalah pribadi yang maha hadir.²² Maha hadir adalah esensiNya dan salah satu realitaNya. Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu (lih. Mzm. 139:7; 1 Raj, 8:30). Manusia tidak

¹⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992). 12

¹⁹ Timotius Verdino, *A Construction Of God In The Perspective Of Disability* (Yogyakarta, 2020).

²⁰ Tony Evans, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999). 20

²¹ Stephani, " *Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas .* "

²² Thiessen, *Teologi Sistematis*. 15

dapat melihat Allah, namun dapat merasakan kehadiranNya (lih. Yoh 4:24). Kemaha hadiran Tuhan tidak hanya berlaku bagi alam ciptaanNya, karena yang terutama justru kemaha hadiranNya tercermin dalam kehidupan manusia (lih. Mzm. 139:7-9). Allah tidak membatasi diri hadir dalam golongan orang tertentu, namun termasuk kaum disabilitas didalamnya.

Jadi, dari penjelasan mengenai Teologi Allah diatas dapat disimpulkan bahwa Allah yang maha sempurna dan maha hadir, terlibat secara total dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia dan kaum disabilitas didalamnya. Kemaha sempurnaan ciptaan Tuhan dalam kaum disabilitas tidak dilihat dari apa yang dilihat manusia, namun dalam rancangan Allah. Allah hadir senantiasa dalam diri manusia, termasuk dalam kehidupan kaum disabilitas dan ini harus merupakan cara pandang kaum non disabilitas.

Teologi Manusia (Anthropologi)

Teologi tentang manusia atau *Anthropologi* menempatkan manusia sebagai bagian terpenting dari karya penciptaan Allah. Harun menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berhubungan dengan Allah dan menguasai alam semesta. ²³ manusia mendapatkan mandat untuk menjadi wakil Allah atas segala ciptaanNya, hal ini dikenal dengan istilah mandat penciptaan.

Teologi tentang manusia menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) (lih. Kej. 1:26).²⁴ Hal ini menjelaskan dan menguatkan bahwa manusia, termasuk kaum disabilitas merupakan cerminan dari Allah sendiri atau dalam kalimat lain, manusia merupakan citra diri Allah. Becker menjelaskan bahwa sekalipun manusia memiliki beberapa kesamaan dalam penciptaan dengan makhluk lain, namun *Imago Dei* hanya melekat kepada seluruh manusia, dan tidak kepada makhluk lain. ²⁵ istilah melekat menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terpengaruh kepada kondisi fisik seseorang. Kaum disabilitas adalah *Imago Dei*, karena merupakan seorang manusia seutuhnya. Kehadiran kaum disabilitas harus dipandang sebagai kehadiran Allah karena manusia mencerminkan Allah.

²³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 18

²⁴ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).25

²⁵ Ibid. 26

Keterbatasan yang dialami kaum Disabilitas bukan berarti *Imago Dei* dalam diri mereka berkurang. Sebab itu, kaum disabilitas mendapatkan mandat penciptaan yang sama dengan kaum non disabilitas. Dengan cara yang berbeda, kaum disabilitas memiliki peran yang sama pentingnya untuk mengerjakan mandat penciptaan.

Berikutnya, penulis akan lebih memperdalam apa yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam penciptaan yang *Imago Dei* kepada manusia, Teologi manusia menjelaskan bahwa manusia tersebut dibentuk oleh Allah (lih. Kej.5:1). Kata membentuk dalam bahasa ibrani menggunakan kata **יָצַר** (*Yatsar*),²⁶ konjungsi partikel **יִצַר**, dari kata kerja *qal waw consec imperfect 3rd person maskulin singular* yang menunjuk artinya tindakan membuat yang didahului dengan pemilihan bahan terbaik.²⁷ hal ini menunjukkan, bahwa bukan hanya diciptakan untuk mendapatkan sesuatu yang spesial, manusia diciptakan dengan cara yang spesial yaitu dibentuk oleh Allah. Hal ini tidak terbatas kepada kaum non disabilitas, namun juga berlaku bagi kaum disabilitas. Dolf Tiyono menyebutkan bahwa tindakan aktif Allah dalam menciptakan manusia ini harus dipandang sebagai sebuah keindahan dan pemberian Allah yang cuma cuma, sehingga tidak perlu memandang kaum disabilitas dengan pandangan yang berbeda dengan orang kebanyakan.²⁸

Dari teologi tentang manusia, dapat diambil kesimpulan bahwa kaum disabilitas adalah kaum yang diciptakan Tuhan dengan luar biasa sesuai dengan gambar dan Rupa Allah (*Imago Dei*), artinya Allah mempercayakan kepada mereka mandat yang sama seperti kaum non disabilitas. Hal ini semakin dikuatkan dengan realita bahwa Allah sendiri yang membentuk manusia dalam penciptaannya, menjadi sebuah keindahan.

Teologi Dosa (Hamartiologi)

²⁶William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Leiden: Brill, 2000), BibleWorks, v.9.

²⁷ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah* (Malang: Gandum Mas, 2001). 22

²⁸ Dolf Tiyono, "Memahami *Imago Dei* Sebagai 'Golden Seed,'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39.

Dosa adalah suatu keadaan yang tidak sesuai dengan norma-norma moral hukum Allah yang merusak hati dan pikiran manusia. Teologi tentang dosa menyebutkan bahwa dosa adalah suatu sikap pemberontakan, ketidaktaan, pelanggaran (lih. Rm.4: 25), kebodohan, penyelewengan, kesombongan serta mementingkan dirinya sendiri tidak sesuai dengan kehendak Allah (lih. Rm. 3:12; 1 Yoh 3:4). akibat dosa adalah membawa kehancuran, mengotori dan mencemarkan kehidupan setiap manusia sebagai ciptaan Allah.²⁹ Dan yang lebih utama adalah, dosa merusak hubungan Allah dengan manusia. Namun, harus diperhatikan dan dipahami bahwa dosa, bahkan dosa yang dilakukan oleh manusia tidak dapat mengurangi kebesaran dan kemaha kuasa Tuhan. Dosa tidak dapat mengurangi kemaha sempurnaan Tuhan.³⁰

Ada sebuah pandangan yang berlaku umum bahwa seseorang mengalami disabilitas karena dosa yang mereka lakukan. Bahkan Alkitab dalam Imamat 20:16-23 menceritakan bahwa orang-orang cacat diperlakukan berbeda karena dianggap mendapatkan kutukan karena dosa-dosa mereka. Salah satunya adalah, mereka tidak layak untuk mempersembahkan korban persembahan di mezbah sebab Allah kudus. Dalam perjanjian baru, Yesus menggenapi hukum taurat, yaitu mengembalikan hukum taurat kepada maksud yang sebenarnya, dan bukan hanya berhenti pada ritus dan ritual keagamaan saja, karena justru hal tersebut memberikan tekanan besar kepada masyarakat. Memang dalam beberapa pelayanan kesembuhan yang dilakukan Yesus, Ia menyampaikan tentang pengampunan dosa saat menyembuhkan (lih. Luk. 5:17-26, Mat 9:1-8, Mark. 2:1-12). Yesus mengaitkan kesembuhan dengan dosa dan kutuk karena Yesus hendak menekankan bahwa selain kesembuhan fisik, manusia perlu mengalami kesembuhan spiritual atau batin.³¹ dan yang menarik adalah, Yesus tidak pernah menjauhkan diri dengan orang-orang sakit dan orang berdosa. Yesus dekat dengan mereka dan menyembuhkan mereka. Artinya, dosa yang sebenarnya adalah pelanggaran dan ketidaktaatan kepada kehendak Allah dan bukan ditentukan dari keadaan fisik seseorang. Dalam

²⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).238.

³⁰ French L Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, n.d.).

³¹ Robby C Moningka, *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996). 15

kesempatan lain (lih. Yoh. 9:3) Yesus justru merobohkan pandangan yang berlaku umum bahwa kaum disabilitas adalah orang berdosa atau orang yang terkutuk karena dosa. Yesus menyatakan bahwa lewat kehadiran kaum disabilitas, maka rencana dan kuasa Tuhan akan dinyatakan.

Jadi, dari Teologi tentang dosa dapat dipahami bahwa dosa sebenarnya adalah pemberontakan kepada Allah yang berdampak kepada hubungan manusia dengan Allah. Dosa tidak sebatas dilihat dari dampak secara fisik (disabilitas) karena justru dari kekurangan fisik yang dialami seseorang, Tuhan dapat mengerjakan perkara yang luar biasa.

Teologi Kristus dan Keselamatan (Kristologi-Soteriologis)

Pada bagian ini penulis akan menyoroti Teologi tentang Yesus atau dikenal dengan dogma Kristologi dan tentang keselamatan, karena dalam konteks penelitian dan tulisan ini dua ajaran ini tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Yang pertama adalah, Yesus sang Mesias datang untuk menyelamatkan manusia. Prinsip tentang keselamatan yang dikerjakan Yesus dapat dilihat dari Alkitab bahwa keilahian Kristus adalah bukti hakikat pribadi-Nya sebagai Tritunggal. Pengertian dari Tritunggal adalah Allah terdiri atas tiga pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Konsep tentang kesatuan di dalam Tritunggal tampak dalam (lih. Mat. 3:16; Mark. 1:19-11; Luk. 1:35; Efesus 1:3-14). Yesus Kristus sebagai Imam dan Raja yang dijanjikan Allah dalam nubuat Perjanjian Lama dengan menyatakan diri dalam wujud manusia (lih. Fil. 2:5-11). Yesus Kristus menjadi pribadi manusia untuk menyatakan kuasa-Nya dan keilahian-Nya bagi setiap umat-Nya agar manusia diselamatkan. Keselamatan ini merupakan rancangan anugerah dari Allah sejak manusia jatuh dalam dosa (lih. Kej. 3:1-24). Selain anugerah Allah, keselamatan ini diberikan kepada semua manusia yang percaya kepadaNya dan tidak hanya terbatas kepada golongan tertentu saja. Yesus menyatakan diri dan hadir untuk orang-orang yang berdosa yang memerlukan keselamatan (lih. Luk.5:31).

Yang kedua, keselamatan yang Yesus tawarkan adalah keselamatan rohani. Pada saat Yesus hadir ke dunia, orang Yahudi dengan keras menolak Yesus dan tidak

percaya bahwa Dia adalah Mesias, dikarenakan pengharapan akan mesias berhenti kepada Mesias politik dan hal hal yang bersifat jasmani, sedangkan Yesus hadir menawarkan hal hal yang bersifat rohani. Keadaan fisik manusia pada waktu itu tidak berubah, mereka tetap ada dalam penjajahan romawi secara fisik. Namun, mereka terbebas dari dosa karena Yesus yang memberikan keselamatan melalui salib. Apabila dikaitkan dengan kaum disabilitas, secara fisik kondisi kaum disabilitas tidak berubah. Mereka ada dalam kondisi mereka, namun mereka mengalami dan menerima keselamatan secara rohani. Keselamatan rohani mereka tidak dipengaruhi keadaan fisik mereka, namun karena iman percaya mereka kepada Yesus. Hal ini tentu saja sebuah pengharapan dan penghiburan, bahwa seluruh manusia termasuk kaum disabilitas, menerima keselamatan dari Tuhan.

Dari bagian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Yesus datang sebagai Mesias untuk menyelamatkan. Dan karya keselamatan Yesus berlaku bagi semua orang termasuk kaum disabilitas. Dan keselamatan Yesus bukan berbicara secara fisik, namun secara rohani.

Teologi Roh Kudus (Pneumatologi)

Teologi tentang Roh Kudus memberikan pengajaran bahwa Roh Kudus adalah penolong yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali (lih. Yoh. 14:16). Penolong dalam bahasa Yunannya Parakletos "*Parakletos*".³² Roh Kudus sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena Roh Kudus merupakan utusan Allah dan Roh Kudus yang memberikan kemampuan untuk tetap percaya kepada Allah dan melihat kehidupan manusia secara benar di hadapan Allah. Dengan adanya penolong, kaum disabilitas mendapatkan harapan dan sukacita yang kuat untuk terus menjalani kehidupan mereka dan melihat kehidupan mereka secara benar bahwa mereka istimewa di hadapan Tuhan. Menilik kepada perjanjian Lama, kehadiran Roh Kudus akan memberdayakan seseorang. seperti yang terjadi pada peristiwa Bezaleel dan Aholiab (lih. Kel. 31:1-11).

Selain penolong, Roh Kudus juga adalah penghibur (lih. Yoh. 14:26; 15:26; 16:7). Realita Roh Kudus dalam diri manusia memberikan penghiburan, bahwa dalam

³² R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2005), 159.

segala keadaan yang dijalani dan Tuhan luaskan terjadi manusia tidak kehilangan penghiburan. Kata penghibur dalam ayat-ayat di atas menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Bahasa Yunani yang digunakan untuk penghibur adalah sama dengan penolong yaitu Parakletos “*Parakletos*”. KJV menerjemahkan *Parakletos* dengan *Comforter*, sedangkan NAS menggunakan terjemahan *Helper*. Penulis setuju dengan terjemahan yang dipakai dalam KJV yaitu *Comforter*. Kehadiran Roh Kudus akan memberikan kenyamanan ditengah situasi dunia yang tidak nyaman, dan ditengah pandangan orang yang beragam tentang kaum disabilitas. Friberg memberikan terjemahan yang menarik dari kata *Parakletos* yaitu pribadi yang akan memberikan perlindungan, sehingga manusia bisa merasa aman dalam segala keadaan.³³

Dari pandangan Teologi Roh Kudus ini, kaum disabilitas mendapatkan kekuatan karena Roh Kudus akan menolong mereka memiliki cara pandang yang benar dalam hidup, bahkan dengan Roh Kudus mereka akan mampu berdaya cipta. Menghadapi hari-hari yang berat, Roh Kudus hadir sebagai penghibur yang sejati bagi manusia secara umum, dan kaum disabilitas secara khusus.

Teologi Gereja (Ekleziologi)

Di bagian ini penulis akan berfokus kepada 2 diantara 3 panggilan utama gereja. Panggilan utama gereja yang akan diteliti lebih lanjut adalah Koinonia dan Diakonia.

Gereja koinonia merupakan gereja yang memiliki komunitas yang intim. Artinya gereja yang memiliki organisasi yang bersatu.³⁴ Kehadiran Gereja di tengah dunia akan menjadi sebuah organisasi yang mampu menyatukan setiap manusia, baik itu orang yang percaya Kristus maupun orang yang belum percaya kepada Kristus. Gereja memiliki karakteristik yang bersatu karena seluruh orang percaya memiliki satu kepercayaan yaitu Yesus Kristus. Oleh sebab itu, bagi kaum disabilitas gereja mempunyai panggilan tugas Koinonia yang sama karena kaum disabilitas juga merupakan anggota tubuh Kristus. Dan secara lebih spesifik, gereja seharusnya

³³ Barbara Friberg and Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament: Greek Texts Analyses* (Grand Rapids, Michigan: Baker’s Greek New Testament Library, 1994).

³⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Gereja* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 39.

hadir untuk mempersatukan bermacam orang untuk saling memperhatikan dan saling membangun kerohanian sesamanya.³⁵

Kalau Koinonia berbicara tentang persatuan atau perkumpulan, Diakonia merupakan sebuah tindakan pelayanan kasih dalam membangun hubungan pelayanannya kepada sesama makhluk ciptaan Allah.³⁶ Diakonia dalam gereja memiliki makna yang mendalam yaitu menjelaskan sebuah arti kerelaan untuk melayani, yang dilakukan orang percaya kepada Kristus dengan cara memberikan pertolongan atau pelayanan kepada sesamanya (lih. Maz. 121:1). Yesus tidak pernah membedakan siapa yang dimaksud sesama bagi gereja. Semua manusia adalah sesama, termasuk kaum disabilitas. Sebab itu, perbuatan pelayanan kepada kaum disabilitas adalah tugas gereja yang utama.

Jadi, dari Teologi tentang gereja dapat diambil kesimpulan bahwa gereja perlu sadar dan terus mengerjakan tugas utama gereja, yaitu diantaranya adalah Koinonia dimana gereja hadir untuk mempersatukan dan membuat sebuah persatuan orang yang percaya Yesus, lalu diakonia dimana gereja harus hadir untuk melayani semua orang tanpa terkecuali dan tidak diskriminatif terhadap golongan tertentu.

Teologi Akhir Zaman (Eskatologi)

Teologi tentang akhir zaman merupakan puncak dari pengharapan semua orang Kristen.³⁷ dalam pengajaran tentang akhir zaman, manusia yang percaya kepada Yesus akan mengalami dan mendapatkan tubuh kemuliaan.³⁸ Alkitab tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana bentuknya, namun Alkitab memberikan gambaran bagaimana tubuh kemuliaan ini akan mengangkat semua beban dan masalah untuk layak menghadap Allah seperti yang dialami Henokh (lih. Kej 5:24, Ibr. 11:5), Elia (lih. 2Raj. 2:11), juga Yesus Kristus (lih. KPR 1:9). Ini juga akan dialami oleh 2 saksi Allah dalam Wahyu (lih. Why. 11:11-12). Data yang diberikan Alkitab tentang tubuh kemuliaan ini adalah Berkesinambungan (lih. Luk. 24:40,

³⁵ Jim Cunningham & Paul Estabrooks, *Berdiri Teguh Di Tengah Badai* (Jakarta: Open Doors International, 2003), 37.

³⁶ A. A. Yewangoe, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformasi Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 35.

³⁷ Hengki Wijaya, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray, "Pandangan Eskatologis Akhir Zaman BAB I JENIS-JENIS PANDANGAN ESKATOLOGI," no. May 2011 (2015).

³⁸ Millard J Erickson, *Teologi Kristen*, 3rd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 1985).

Yoh. 20:20) dimana bentuknya sama namun bahan akan berbeda menjadi bahan yang tidak akan dapat binasa. Selain berkesinambungan, tubuh kemuliaan adalah berzat Rohani (lih. Yoh. 24:12; I Kor. 15:36), Berdaulat (lih. Yoh 20:9; Why. 7:15), tidak ditentukan oleh perbedaan gender (lih. Mat. 22:30; Luk. 20:35-36), dan bercahaya (lih. Mat. 17:2; 13:34; Filipi 3:21). Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya apa yang ada di dunia ini hanya sementara dan akan berganti dengan sesuatu yang bersifat kekal. Manusia jangan hanya berfokus kepada apa yang sekarang bersifat sementara, namun sudah seharusnya juga mempersiapkan diri sesuatu yang bersifat kekal seperti tubuh kemuliaan. Jadi, dari Teologi akhir zaman dapat disimpulkan tentang pengharapan akan tubuh kemuliaan bagi seluruh manusia yang percaya, yang sekalipun secara bentuk tidak berubah namun secara bahan dan fungsi akan mengalami kemajuan dan pembaharuan yang sangat signifikan.

IMPLEMENTASI BAGI GEREJA MASA KINI

Cara Pandang yang benar kepada kaum disabilitas

Hery Susanto mengatakan bahwa Allah adalah pencipta, maha sempurna, dan maha hadir dalam seluruh aspek kehidupan alam semesta termasuk dalam kehidupan kaum disabilitas.³⁹ Pelayanan untuk kaum disabilitas harus diperhatikan dengan sungguh sungguh. Pengertian inilah yang harus dibangun dan yang harus dimengerti oleh gereja. Gereja harus memandang kaum disabilitas sebagai ciptaan Tuhan yang maha sempurna dan gereja harus mampu melihat kehadiran Tuhan dalam kehidupan kaum disabilitas. Hal ini dapat diperlihatkan melalui beberapa hal seperti : memberikan pelayanan yang sama antara kaum disabilitas dan non disabilitas. Pelayanan ini bisa berupa pelayanan rohani, juga bisa pelayanan fisik seperti memberikan aksesibilitas bagi kaum disabilitas di fasilitas umum termasuk gereja.⁴⁰ beberapa gereja sudah memberikan fasilitas ini di toilet atau menggunakan *Lift Elevator*, namun perlu terus dibenahi sesuai dengan standar yang

³⁹ Hery Susanto, "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termarginalisasi Dalam Pelayanan Gereja," *Suci Iman Akademis Dan Praktis: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 124–136.

⁴⁰ Diono, "Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas."

baik bagi kaum disabilitas. Dan bagi gereja yang tidak memiliki finansial yang mencukupi, pemenuhan fasilitas dapat dilakukan secara mandiri dan berswadaya dengan mengembangkan perhatian dan kepedulian jemaat. Jemaat harus didorong dan diarahkan untuk bisa saling membantu demi pelayanan yang baik kepada kaum disabilitas.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak agar kaum disabilitas jangan lagi dipandang sebagai orang yang tidak beruntung atau tidak dapat berbuat apapun, karena mereka manusia yang diciptakan dan dibentuk oleh Allah sendiri dalam keindahan dan kekhususan mereka.⁴¹ kaum disabilitas tidak perlu dipaksa untuk melakukan hal hal secara normal, sama seperti kaum non disabilitas. Mereka hanya perlu difasilitasi agar dapat mengerjakan semua dalam cara dan kemampuan mereka.⁴²

Pengajaran gambar diri kaum disabilitas

Gereja juga bisa memberikan motivasi dan pengajaran yang sehat kepada kaum disabilitas agar dapat menemukan tujuan dan gambar diri yang benar dalam kehidupan mereka. Gereja memberikan pengajaran spesifik kepada kaum disabilitas agar melalui gereja, kaum disabilitas dapat menemukan bahwa Tuhan yang menciptakan mereka adalah maha sempurna, dan memiliki rencana sempurna dalam kehidupan mereka. Pengajaran yang spesifik kepada kaum disabilitas akan membuat mereka mendapatkan dukungan, penguatan dan yang utama adalah arahan ntuk dapat menjalani kehidupan keseharian mereka dengan baik.

Pengajaran ini dapat dilakukan dengan cara seminar seminar, atau ibadah khusus yang dibuat gereja bagi kaum disabilitas. Pengajaran yang penulis maksud disini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Loth bahwa pengajaran harus meliputi aspek hubungan dengan Allah, gambar diri pribadi, bakat pribadi, dan hubungan dengan sesama dimana semua harus diajarkan sesuai kebenaran Alkitab.⁴³ gereja perlu mempersiapkan para pengajar yang baik, yang cakap mengajar sehingga apa yang diajarkan dengan mudah dipahami oleh kaum disabilitas. Kaum disabilitas

⁴¹ Tiyono, "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'"

⁴² Stephani, " *Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas .*"

⁴³ Paul E Loth, *Teknik Mengajar* (Malang: Gandum Mas, 1997). 5

tentu saja membutuhkan penyesuaian penyesuaian dalam bahan ajar disesuaikan dengan kondisi mereka.⁴⁴ Dengan gambar diri yang baik dan sesuai kebutuhan, maka kaum disabilitas akan memiliki kesadaran diri, kemandirian dan ketangkasan untuk akhirnya mampu menjadi manusia yang utuh bukan secara fisik, namun secara mental dan spiritual. Penulis mendorong gereja semakin giat dalam memberikan pengajaran kepada kaum disabilitas. Seminar dan pelatihan di masa kini dapat dilakukan secara daring atau online sehingga sangat memudahkan. Gereja dapat hadir bagi kaum disabilitas baik yang sudah percaya kepada Yesus atau belum, untuk akhirnya memandang mereka sebagai kaum istimewa dan bukan marjinal.⁴⁵

Pelayanan Supranatural untuk kaum disabilitas

Pelayanan kepada kaum disabilitas yang dilakukan oleh gereja haruslah merupakan pelayanan Spiritual karena melibatkan peran Roh Kudus sebagai penolong yang mampu memberdayakan dan sebagai penghibur. Hanya Roh Kudus yang dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang cukup untuk mengenal pribadi Allah.⁴⁶ implementasi praktis dari pelayanan Supranatural bagi kaum disabilitas adalah melalui doa. Alkitab banyak memberikan contoh bahwa doa merupakan suatu hal yang berkuasa (lih. Mat. 17:21; Yak. 5:17). Aspek doa yang penulis jelaskan dalam bagian ini agar menjadi perhatian bagi gereja dalam pelayanan kepada kaum disabilitas adalah aspek doa sebagai alat berkomunikasi dengan Tuhan.

Doa sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Lewis mengatakan bahwa Tuhan dapat melakukan apapun kepada alam semesta, hanya Tuhan lebih memilih melakukannya sebagai respon atas doa manusia.⁴⁷ dengan jalan doa, maka manusia akan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dimana hal ini merupakan sasaran dari karya keselamatan yang Yesus sudah kerjakan dalam pelayanannya di dunia. Gereja perlu mendorong jemaat untuk berdoa. Bukan hanya kepada mereka

⁴⁴ Stephani, " *Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas .* "

⁴⁵ Novriana Gloria Hutagalung, "The Important Place of People With Disabilities in Society," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).

⁴⁶ A.W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961). 24

⁴⁷ C.S Lewis, *The Efficacy of Prayer in the World Last Night and Other Essays* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959). 9

yang non disabilitas, namun juga kepada kaum disabilitas. Apabila dalam sebuah gereja tidak ada jemaat yang merupakan penyandang disabilitas, maka tugas gereja tetap mendoakan mereka dan keselamatan mereka, agar mereka dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan seperti yang Yesus kerjakan dalam karya keselamatan.

Mimbar untuk kaum disabilitas

Gereja dapat memulai pelayanan khusus kepada kaum disabilitas dengan memberikan program pengembangan diri, atau memberikan kepercayaan kepada kaum disabilitas untuk melayani di mimbar atau pelayanan pelayanan lain. penulis melihat belum banyak dilakukan di gereja gereja. Umumnya, mimbar digunakan untuk menampilkan orang terpilih yang memiliki kesempurnaan fisik, tanpa melibatkan kaum disabilitas yang memiliki keunikan. Dalam penjelasan sebelumnya penulis sudah menjelaskan bahwa mandat penciptaan bukan hanya diberikan Tuhan kepada golongan orang tertentu, namun kepada semua manusia. Artinya juga kepada kaum disabilitas. Kaum disabilitas dapat berprestasi di dunia umum, maka kaum disabilitas juga akan mampu berprestasi di dalam dunia rohani atau pelayanan. Tentu saja, implementasi ini harus disesuaikan dengan keadaan masing masing penyandang. Namun, apabila gereja mampu memberikan ruang yang terbuka bagi potensi yang dimiliki penyandang disabilitas, maka hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi mereka. Reynold memberikan keterangan yang sangat baik saat menyebutkan bahwa jangan hanya memandang kaum disabilitas sebagai orang orang yang tidak mampu dan hanya bisa dikasihani, karena mereka adalah kaum yang bernilai tinggi bagi komunitasnya.⁴⁸

Dengan demikian, kaum disabilitas akan menjalani hari hari mereka dengan tenang, tanpa harus terintimidasi dengan pandangan negatif kelompok orang tertentu, sambil terus menyatakan kebenaran Injil bahwa Yesus yang sudah mati

⁴⁸ Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. 8

untuk manusia, akan datang kembali dan memberikan tubuh kemuliaan bagi semua orang yang percaya kepadanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah Teologi yang berdasarkan Alkitab dapat memberikan jawaban dan pegangan tentang bagaimana seharusnya kaum disabilitas dipandang. Teologi Allah memberikan penjelasan bahwa Allah yang maha sempurna dan maha hadir, terlibat secara total dalam penciptaan alam semesta termasuk manusia dan kaum disabilitas didalamnya. dari Teologi tentang manusia atau *Anthropology*, kaum disabilitas adalah kaum yang diciptakan Tuhan dengan luar biasa sesuai dengan gambar dan Rupa Allah (*Imago Dei*). Allah mempercayakan kepada mereka mandat yang sama seperti kaum non disabilitas karena Allah yang membentuk mereka dalam sebuah keindahan. dari Teologi tentang dosa, dipahami bahwa dosa sebenarnya adalah pemberontakan kepada Allah yang berdampak kepada hubungan manusia dengan Allah. Dosa tidak sebatas dilihat dari dampak secara fisik (disabilitas) karena justru dari kekurangan fisik yang dialami seseorang, Allah akan mengerjakan perkara yang luar biasa.

Dari Kristologi-Soteriologis, Yesus datang sebagai Mesias untuk menyelamatkan. Dan karya keselamatan Yesus berlaku bagi semua orang termasuk kaum disabilitas. keselamatan Yesus bukan berbicara secara fisik, namun secara rohani demi tercapainya pemulihan hubungan yang benar antara manusia dengan Allah. Teologi Roh Kudus mengajarkan bahwa kaum disabilitas mendapatkan kekuatan karena Roh Kudus akan menolong mereka untuk memiliki cara pandang yang benar dalam hidup, bahkan Roh Kudus akan memberikan daya cipta kepada manusia termasuk kaum disabilitas. Menghadapi hari hari yang berat, Roh Kudus hadir sebagai penghibur yang sejati. Dari Teologi tentang gereja dapat diambil kesimpulan bahwa gereja perlu sadar dan terus mengerjakan tugas utama gereja, yaitu diantaranya adalah *Koinonia* dimana gereja hadir untuk mempersatukan dan membuat sebuah persatuan orang yang percaya Yesus, lalu diakonia karena gereja harus hadir untuk melayani semua orang tanpa terkecuali dan tidak diskriminatif terhadap golongan tertentu. Terakhir dari Teologi Akhir Zaman, pengharapan akan tubuh kemuliaan bagi seluruh manusia yang percaya, yang sekalipun secara bentuk tidak mengalami

perubahan, namun secara bahan dan fungsi akan mengalami kemajuan dan pembaharuan yang sangat signifikan.

Pandangan ini harus diimplementasikan oleh gereja dalam melayani kaum disabilitas. Maka implementasi yang bisa dikerjakan gereja adalah memandang kaum disabilitas secara benar dan tepat, memberikan pengajaran tentang gambar diri secara spesifik dan baik. Gereja juga memberikan pelayanan Supranatural kepada kaum disabilitas, serta mulai bergerak memberikan ruang pelayanan kepada kaum disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Kudus, 2014.
- Arie, Purnomosidi. “Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia.” *Jurnal Refleksi Hukum* 1 (2017): 1–4.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, n.d.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Doktrin Gereja*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 39., n.d.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian Suatu Telaah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dewi, Utami. “Implementasi Kebijakan Kuota Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Mendapatkan Pekerjaan Di Kota Yogyakarta.” *Natapraja* 3, no. 2 (2015): 67–83.
- Diono, Agus. “Program Rehabilitas Sosial Disabilitas Dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas.” *Depkes.Go.Id*.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume II*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. 3rd ed. Surabaya: Gandum Mas, 1985.
- Evans, Tony. *Teologi Allah*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Friberg, Barbara, and Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament: Greek Texts Analyses*. Grand Rapids, Michigan: Baker’s Greek New testament Library, 1994.
- Goyena, Rodrigo, and A.G Fallis. “Perlindungan Hak Disabilitas Mendapatkan Pekerjaan Di Perusahaan Swasta Dan Perusahaan Milik Negara.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Leiden: Brill, 2000), BibleWorks, v.9., n.d.
- Hutagalung, Novriana Gloria. "The Important Place of People With Disabilities in Society." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018).
- Josef P., Widyatmadja. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lawrence. *Penerapan Hadirat Allah Dengan Prinsip-Prinsip Rohani*. Jakarta: Kharismata, 1997.
- Lewis, C.S. *The Efficacy of Prayer in the World Last Night and Other Essays*. New York: Harcourt, Brace & World, 1959.
- Loth, Paul E. *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Moningka, Robby C. *Mujizat Kesembuhan Dalam Penginjilan*. Jakarta: Institut Filsafat Theologi & Kepemimpinan Jaffray, 1996.
- Nastiti, Aulia Dwi. "Aulia Dwi Nastiti, "Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online: Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas Dalam Kartunet.Com." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2017): 31–42.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Michigan: Brazos Press, 2008.
- Rizky, Ulfah Fatmala. "Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas." *Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (2014): 52–59.
- Setyaningsih, Rima, and A Gutama. "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di Kabupaten Sukoharjo)." *Jurnal Sosiologi DILEMA* 31, no. 1 (2016): 42–52.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur Saat, 2005), 159., n.d.
- Stephani, Jessica. " *Pandangan Alkitab Tentang Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas* ," 2018.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Bagaimana Memperkirakan Dan Memahami Perilaku*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000.
- Suryanie, Annisa. "Hebatnya Penyandang Disabilitas Asal Indonesia Raih Prestasi Di Negeri Paman Sam." *Liputan6.Com*.
- Susanto, Hery. "Disability Ministry Sebagai Sebuah Jendela Pelayanan Yang Termarginalisasi Dalam Pelayanan Gereja." *Suci Iman Akademis Dan Praktis: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 124–136.

- Swinton, John. "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities." *International Journal of Practical Theology* 14 (February 1, 2011).
- Tada, Eareckson, Joni. *Beyond Suffering Study Guide*. California: Joni And Friends, 2012.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tiyono, Dolf. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39.
- Tozer, A.W. *Mengenal Yang Mahakudus*. Bandung: Kalam Hidup, 1961.
- Verdino, Timotius. *A Construction Of God In The Perspective Of Disability*. Yogyakarta, 2020.
- Wijaya, Hengki, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray. "Pandangan Eskatologis Akhir Zaman BAB I JENIS-JENIS PANDANGAN ESKATOLOGI," no. May 2011 (2015).
- Yewangoe, A. A. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformasi Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Berdiri Teguh Di Tengah Badai*. Jakarta: Open Doors International, 2003.